

Penguatan Karakter Siswa melalui Pengintegrasian Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS

Muzakir

Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Qamarul Huda Badaruddin

Email: qhmuzakir@gmail.com

| 9

ABSTRACT

Social capital really needs to be developed in education, especially in the learning process in order to strengthen student character. Having strong social capital in students is a reflection of the results of learning outcomes, especially in social studies learning. This study aims to provide knowledge about the integration of social capital in social studies learning to strengthen student character. Social capital that is integrated into social studies learning includes: 1) elements of social capital consisting of participation in a network, reciprocity, trust, social norms, values and proactive actions; 2) values in social capital which include Universalism, Benevolence, Tradition, Conformity and security. The method used in this study is to analyze literature on topics related to books, journals and other relevant sources obtained from various sources both offline and online. The results of the study show that the elements of social capital are participation in a network, reciprocity, trust, social norms, values and proactive actions; and values in social capital which include Universalism, Benevolence, Tradition, Conformity and security are very possible to be integrated into social studies learning both in the process, learning material (content) and in learning assessment to strengthen student character.

Keyword: social capital, social studies learning, character

1. INTRODUCTION

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respon tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dan strategi pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) bagi berbagai kelompok dan masyarakat. proses ini telah membawa “pasar” menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi padat dan canggih. Pasar telah pula memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas batas-batas sosial budaya. Pasar sekaligus mengaburkan batas-batas itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat (Abdullah 2010:165; Dewi, 2019:94). Globalisasi telah membawa perubahan pada bidang teknologi dan juga berdampak terhadap perubahan sosial dan budaya. Perubahan tersebut telah mengarah pada suatu era yang disebut era industri 4.0. Era ini ditandai dengan

adanya pergeseran pada aktivitas manusia dari dunia fisik ke dunia virtual. Dampak dari perubahan ini telah merambah ke berbagai sektor kehidupan manusia termasuk pendidikan.

Pada era revolusi industri 4.0 terjadi pergeseran aktivitas manusia mengarah pada dunia virtual atau dunia maya dengan basis data yang besar (*big data*). Dimana, pada era ini interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat menjangkau dunia luas melalui dunia maya meskipun diruang nyata yang sempit. Interaksi manusia tidak harus selalu bertatap muka. Melalui dunia maya, manusia dapat berinteraksi diberbagai bidang dan itu terjadi pada masa ini. Pelibatan teknologi dalam revolusi industri 4.0 juga menysar dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mengelola proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi

yang berkembang di era ini (Hidayat. 2020:99-100).

Dalam dunia pendidikan, adanya revolusi industri 4.0 sangat mempengaruhi aktivitas pendidikan. Perubahan-perubahan terjadi sistem pendidikan khususnya lagi pada proses pembelajaran dan pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Perubahan interaksi ini tentu tidak semuanya positif, akan tetapi ternyata memunculkan interaksi yang negative juga. Perubahan-perubahan pola interaksi juga terjadi pada saat proses pembelajaran dimana pada era industri 4.0 interaksi antar siswa dan guru banyak dilaksanakan melalui media sosial. Ini tentunya membawa perubahan pada cara komunikasi dan juga perilaku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan lingkungan sosial sekitar.

Sehubungan dengan tersebut, modal sosial budaya sangat diperlukan untuk memperkuat karakter siswa akibat adanya perubahan tersebut. Pada dasarnya, konsep modal sosial telah menjadi salah satu keluaran yang paling populer dari teori sosiologis ke dalam bahasa sehari-hari. Modal sosial telah berkembang menjadi semacam obat untuk segala penyakit mempengaruhi masyarakat di dalam dan luar negeri. Modal sosial diterapkan pada begitu banyak peristiwa dan dalam banyak hal yang berbeda. Analisis sistematis pertama tentang modal sosial dihasilkan oleh Pierre Bourdieu yang mendefinisikan konsep modal sosial sebagai "the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance or recognition" (Bourdieu 1985; Portes. 1998:3)

Berdasarkan pada definisi Bourdieu tersebut dapat dikemukakan bahwa kapital sosial dapat terurai menjadi dua elemen: pertama, hubungan sosial itu sendiri yang memungkinkan individu untuk mengklaim akses

ke sumber daya yang dimiliki oleh rekan mereka, dan kedua, jumlah dan kualitas sumber daya tersebut. Sepanjang, penekanan Bourdieu pada kesepadanan berbagai bentuk modal dan pada pengurangan akhir semua bentuk menjadi modal ekonomi, yang didefinisikan sebagai akumulasi tenaga kerja manusia. Oleh karena itu, melalui modal sosial, aktor dapat memperoleh akses tidak langsung ke sumber daya ekonomi (pinjaman bersubsidi, tip investasi, pasar yang dilindungi); mereka dapat meningkatkan modal budaya mereka melalui kontak dengan para ahli atau individu penyempurnaan (yaitu mewujudkan modal budaya); mereka dapat berafiliasi dengan institusi yang memberikan kredensial berharga (yaitu modal budaya yang dilembagakan).

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam, berbagai permasalahan sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa kehidupan yang mengarah pada kehancuran ditandai oleh: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga masyarakat, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Zulfati, Suyanto, & Pamadhi, 2019:190).

Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran semua pihak karena akan menyebabkan kerusakan dalam kehidupan. Hilangnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tentunya mengakibatkan hilangnya orientasi kehidupan di mana kehidupan ini akan menjadi kacau dan manusia hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli terhadap orang lain. Dalam

hal ini, pendidikan Ilmu pengetahuan sosial atau disingkat IPS memiliki tugas yang berat untuk melestarikan modal sosial budaya yang sudah ada dalam masyarakat agar nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat dapat terjaga dan dipertahankan di tengah perubahan kehidupana mausia teruatam pada era industri 4.0

Mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan konotatif. Ranah kognitif yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman. Ranah afektif yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap dan moral. Ranah konotatif adalah keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti & Handayani, 2018:9). Pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*) yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nasution & Lubis, 2018:11).

Tujuan pembelajaran IPS di atas pada dasarnya ingin memperkuat karakter siswa baik dari segi kognitif (pengetahuan), sikap dan tindakan agar menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter yang baik merupakan suatu keniscayaan untuk menciptakan suatu masyarakat yang adil, damai dan produktif (*good character is a necessity for creating a just, loving and productive society*) (Arthur, et al. (2015) dalam (Saputro & Mardiono:461). *Noble character (good character) includes knowledge of goodness, and cause commitment (intention) of goodness, and*

finally actually doing good. In other words, the characters refer to a set of knowledge (cognitives), attitudes (attitudes), and motivations (motivations), and behavior (behaviors) and skills (skills) (Lickona (1991) dalam Kamaruddin (2012:225). Jadi, karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan (kognitif), dan komitmen terhadap kebaikan (sikap) dan bertindak dengan cara-cara yang baik dalam kehidupan nyata (perilaku dan keterampilan). Good character (karakter baik) sangat relevan dengan nilai-nilai modal sosial. Dengan pengintegrasian unsur-unsur dan nilai-nilai modal sosial dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat karakter siswa.

Oleh karena itu, integrasi unsur dan nilai-nilai modal sosial dalam Pembelajaran IPS untuk Penguatan Karakter siswa sangat penting untuk dilakukan. Modal sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS mencakup: 1) unsur-unsur modal sosial yang terdiri dari partisipasi dalam suatu jaringan, imbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma-norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif; 2) nilai-nilai dalam modal sosial yang mencakup *Universalism, Benevolence, Tradition, Conformity* dan *security*

2. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tentang integrasi modal sosial dalam pembelajaran IPS dalam menguatkan karakter siswa, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kepustakaan. Dalam pendidikan ini, penulis mengkaji berbagai literature. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis lietratur tentang topic-topik yang terkait baik buku, jurnal dan sumber lain yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber baik secara offline maupun online. Dalam melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan, penulis melakukan langkah-langkah seperti pemilihan literature yang relevan, melakukan pengutipan pada bidang kajian yang dibutuhkan kemudian

dilakukan pemilihan terhadap materi-materi dan mencocokkan serta membandingkan antara pendapat yang satu dengan lainnya baru kemudian diambil kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Modal Sosial dan Pendidikan Karakter

Modal sosial sebagaimana yang dinyatakan oleh Coleman (Scott, 2011) merupakan sebagai seperangkat sumber daya yang menjadi sifat dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial seorang anak dan remaja. Coleman mendeskripsikan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Coleman mengemukakan konsep modal sosial dalam konteks teori pilihan rasional. Ketergantungan sosial ada di antara para pelaku, karena mereka tertarik dalam suatu peristiwa dan sumber-sumber yang dikontrol oleh para pelaku lainnya untuk memaksimalkan manfaat melalui pilihan solusi rasional terbaik bagi mereka. Jika hubungan permanen seperti hubungan kekuasaan atau hubungan kepercayaan dibangun, menghasilkan tindakan pertukaran dan transfer kontrol (Suharjo, 2014:72) (Septiartini. dkk, 2017)

Coleman menjelaskan bahwa modal sosial sebagai 'aset modal individu', namun melihatnya terbangun dari 'sumber-sumber daya struktural sosial', yang terkait dengan dua elemen pokok yakni 'batas-batas aktual kewajiban yang harus dijalankan' dan 'level kejujuran lingkungan sosial'. Modal sosial tidak lahir karena aktor mengalkulasikan pilihan untuk berinvestasi di dalamnya, namun sebagai 'produk sampingan dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lain'. Dengan demikian, modal sosial harus diberlakukan sebagai barang umum dari pada barang pribadi (Coleman, 1994; Field, 2010:41; Septiarti, S.W., dkk. 2017:187).

Modal sosial itu inheren di dalam struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang dan di antara individu-individu yang mempunyai karakteristik tidak dapat dipisahkan dari individu. Modal sosial itu diperoleh melalui perubahan-perubahan di dalam hubungan di antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan (Suharjo, 2014:73; Septiarti, S.W., dkk. 2017:187). Coleman membedakan jenis modal sosial dari aspek hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan otoritas. Kedua aspek menjadi dasar dalam membentuk jaringan keluarga dan organisasi sosial. Hubungan saling percaya merupakan aspek penting dalam membangun kerjasama dengan lingkungan sosial dan jumlah kewajiban. Jumlah kewajiban ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda, misalnya kebutuhan, keberadaan sumber bantuan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Hubungan otoritas terkait dengan peran aktor yang harus melakukan hak kontrol dalam hubungan kerja. Dalam menjalin hubungan sosial membutuhkan informasi yang potensial. Dalam konteks inilah hubungan sosial mengandung potensi informasi atau kemampuan untuk menyediakan anggotanya dengan informasi yang berguna dalam proses maksimalisasi utilitas. Potensi informasi merupakan salah satu jenis modal sosial. Informasi memberikan dasar untuk tindakan, tetapi prolehan informasi membutuhkan biaya. Informasi dapat dikumpulkan dengan mudah melalui hubungan yang dipelihara (Coleman dalam Suharjo, 2014:74; Septiarti, S.W., dkk. 2017:188). Konsep Nilai modal sosial pertama-tama terletak pada fakta bahwa ia mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari struktur sosial menurut fungsinya, seperti konsepnya "kursi" mengidentifikasi objek fisik tertentu berdasarkan fungsinya, terlepas dari perbedaan bentuk, penampilan, dan konstruksi. Fungsi yang diidentifikasi oleh konsep "modal sosial" adalah nilai dari aspek struktur sosial

untuk aktor sebagai sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kepentingan mereka.

Putnam memberikan definisi ringkas modal social: “by ‘Social capital’ I mean features of social life – networks, norms, and trust – that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives” (Putnam 1996:56 dalam Baron, Field and Schuller, 2000 dalam Suharjo, 2014:74). Ketiga elemen tersebut – jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*)—adalah tritunggal yang mendominasi diskusi konseptual Putnam yang menekankan perbedaan modal social dengan modal-modal lainnya. Modal social merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan (Field, 2011:5; Septiarti, S.W., dkk. 2017:189). Unsur-unsur pokok modal social (Hasbullah dalam Septiarti, S.W., dkk. 2017:203) terdiri dari: 1) partisipasi dalam suatu jaringan, 2) imbal balik (*reciprocity*), 3) kepercayaan (*trust*), 4) norma-norma sosial, 5) nilai-nilai dan 6) tindakan yang proaktif. Nilai-nilai (*values*) dalam modal social ada empat nilai yakni *Universalism*, *Benevolence*, *Tradition*, *Conformity* dan *security*. Universalisme merupakan nilai-nilai terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan seperti hak asasi manusia (HAM). *Benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain seperti saling memberi, menolong, empati. *Tradition* merupakan nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional seperti konservasi budaya, patriotism, bangga terhadap budaya sendiri. *Conformity* yaitu nilai-nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain seperti pengendalian diri, serta *Security* yaitu nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan

memberlakukan diri sendiri seperti saling menjaga, mengayo Fukuyama dalam Septiarti, S.W., dkk. 2017:204)

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, maka modal sosial diperlukan dalam mengembangkan jaringan sosial di sekolah terutama dalam proses pembelajaran IPS dalam membentuk perilaku berkarakter. Modal sosial dalam proses pendidikan karakter dapat terjadi dalam interaksi yang bersifat *homophilious* dan *heterophilous*. Dua jenis interaksi relative yakni *homophilous*, dimana mitra berbagi sumber daya yang sama, dan interaksi *heterophilous*, dimana mitra berbagi sumber daya yang berbeda (Lin, 2004:48). Jenis interaksi *homophilious* dan *heterophilous* sangat memungkinkan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar guru dengan siswa dan antar siswa dengan siswa. Dalam interaksi *homophilious* bisa diterapkan dengan aktivitas belajar kolaboratif dimana siswa belajar dengan bekerjasama, saling membantu dalam tugas, dan bertukar pikiran mengenai topik pembelajaran. Sedangkan interaksi *heterophilous* dapat diterapkan dalam bentuk aktivitas belajar kritis dengan tujuan untuk memberikan pemikiran-pemikiran yang berbeda antar siswa agar siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas. Situasi pembelajaran seperti ini harus dikondisikan supaya siswa dapat menerima perbedaan pemikiran dan saling menghargai dalam perbedaan tersebut. Dengan cara demikian ini akan memperkuat karakter siswa terutama dalam kerjasama, toleransi, saling membantu, menerima perbedaan.

Selain unsur pembentuk utama tersebut juga ada unsur pembentuk lain dari modal sosial yang juga tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat. Unsur-unsur yang

dimaksudkan adalah (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social net work*), (b) saling tukar kebaikan (*reciprocity*), (c) saling percaya (*trust*), (d) norma sosial (*social norm*), (e) nilai-nilai sosial, dan (d) tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006: 9-16 dikutip Dwiningrum, 2012). Dengan pendidikan, modal social dan pendidikan karakter merupakan dua bagian yang saling melengkapi dimana pendidikan karakter membutuhkan modal social sebagai pijakan dalam membangun karakter siswa, sementara modal sosial menjadi dasar untuk mewujudkan tercapainya pembangunan karakter.

Integrasi Unsur-unsur Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS untuk Penguatan Karakter Siswa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan (Susanti & Endayani, 2018:1). IPS atau Social Studies mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Maryani & Syamsudin, 2009: 1). *Sosial studies* atau IPS merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dan berbagai sudut pandang secara komprehensif (Dadang Supardan dalam Meldina, 2020:20). Berkaitan dengan tujuan IPS di atas maka pembelajaran IPS sangat relevan dengan modal sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, modal sosial sangat penting untuk diintegrasikan dalam

pembelajaran IPS dengan tujuan untuk penguatan karakter siswa agar dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial, dan dapat menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat dengan baik. Norma dan nilai-nilai sosial budaya yang diperlukan dalam masyarakat harus diperkenalkan sejak awal kepada siswa sebagai penguatan agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Hasil pembelajaran IPS di sekolah semestinya mengarah kepada penguatan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat sehingga siswa bisa memiliki modal sosial dan budaya yang kuat.

Dalam kaitannya dengan penguatan karakter siswa, maka modal sosial juga diperlukan dalam proses pendidikan karakter terutama ketika proses pembelajaran IPS untuk dikembangkan ke dalam materi dan tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS seharusnya diterapkan dalam bentuk pembelajaran yang interaktif untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama dan tanggung jawab dan toleransi. Modal sosial yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter dengan mengembangkan unsur-unsur pokok dalam modal sosial (Septiarti, S.W., dkk. 2017). Modal sosial berakar dalam jaringan sosial dan hubungan sosial dan dipahami sebagai sumber daya tertanam dalam struktur sosial yang diakses dan/ atau dimobilisasi dalam tindakan yang bertujuan. Dengan demikian, modal sosial mengandung tiga komponen: struktur, kesempatan (aksesibilitas melalui jaringan sosial), dan tindakan (Lin, 2004; Dwiningrum, 2011; Septiarti, S.W., dkk. 2017). Modal sosial tersebut dapat diterapkan bagi siswa dalam pembelajaran IPS secara aktif dan interaktif.

Unsur-unsur modal sosial yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dalam rangka penguatan karakter siswa yaitu 1) Nilai-nilai sosial (*social values*); 2) Norma sosial (*social norm*); 3) Partisipasi dalam jaringan sosial; 4)

Saling tukar kebaikan (*reciprocity*); 5) Kepercayaan (*trust*); dan 6) tindakan proaktif.

Pertama, Nilai-nilai sosial (*social values*). Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai sosial dapat diintegrasikan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang beragam misalnya kooperatif learning, problem based learning dan teknik klarifikasi nilai. Nilai-nilai yang dipilih mempunyai peran penting dalam membentuk dan memengaruhi aturan-aturan (*the rules of conducts*), dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behaviour*), yang ditujukan untuk membentuk pola-pola kultural (*cultural pattern*) sebagai bentuk dari identitas budaya bangsa. Kedua, Norma sosial (*social norm*). Pembelajaran IPS ditujukan untuk menanamkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti berperilaku jujur, adil, ramah, suka menolong, hormat terhadap orang yang berbeda dengan diri siswa.

Ketiga, Partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social net work*). Dalam pembelajaran IPS dapat dibangun partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas bersama yang penuh dengan prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Keempat, Saling tukar kebaikan (*reciprocity*). Dalam pembelajaran IPS terdapat interaksi imbal balik antar siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran simulasi dan bertukar peran. Disamping itu, perlu diberikan juga kesempatan kepada siswa untuk melakukan aksi-aksi sosial untuk kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memerhatikan pada relasi sosial antar siswa, guru dan semua anggota di sekolah. Kelima, Kepercayaan (*trust*). Kepercayaan kepada siswa lain atau orang lain yang tentunya berbeda status sosial di kelas atau sekolah harus dibangun dalam diri siswa melalui pembelajaran IPS. Pendidikan karakter sangat membutuhkan rasa percaya (mempercayai) dalam proses interaksi sosialnya dalam tingkatan individual, tingkatan relasi sosial dan tingkatan sistem

sosial. Hubungan sosial yang dibangun berdasarkan pada pola tindakan yang saling mendukung untuk tujuan membangun karakter bangsa. Keenam, tindakan yang proaktif. Pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk berpartisipasi dan terlibat dalam semua proses pendidikan. Perilaku proaktif menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan karakter karena didalam perilaku proaktif terkandung semangat keaktifan dan kepedulian yang kuat untuk selalu menggali informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan ide, pengetahuan, dan beragam inisiatif dari tingkatan individu, tingkatan kelompok untuk tujuan membentuk karakter bangsa yang kuat dan kokoh dan mengatasi masalah dalam proses pendidikan karakter

Integrasi nilai-nilai modal sosial dalam pembelajaran IPS dan Penguatan karakter siswa

Terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya dengan modal sosial yakni *Universalism*, *Benevolence*, *Tradition*, *Conformity* dan *security*. Universalisme merupakan nilai-nilai terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan seperti hak asasi manusia (HAM). *Benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain seperti saling memberi, menolong, empati. *Tradition* merupakan nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional seperti konservasi budaya, patriotism, bangga terhadap budaya sendiri. *Conformity* yaitu nilai-nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain seperti pengendalian diri, serta *Security* yaitu nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan

memberlakukan diri sendiri seperti saling menjaga, mengayomi (Fukuyama dalam Septiarti, S.W., dkk., 2017).

Keempat nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mendukung terjadi interaksi antar siswa di kelas misal pembelajaran kooperatif, pendekatan problem based learning, simulasi dan bermain peran. Pendekatan pembelajaran ini mampu membangun hubungan sosial siswa di kelas. Melalui pendekatan pembelajaran inilah guru memiliki peran untuk secara bertahap memperkenalkan secara nyata nilai-nilai modal sosial baik secara kognitif dan juga secara praktek.

Nilai-nilai universal seperti menghargai dan hormat terhadap orang lain serta melindungi manusia dan makhluk ciptaan Tuhan perlu untuk diajarkan dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini guru perlu menganalisa karakter-karakter target yang harus dicapai melalui nilai modal sosial universalime ini. Selanjutnya, nilai *Benevolence* (saling menghormati, menolong, empati) juga sangat perlu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS karena nilai-nilai ini merupakan bagian dari keterampilan sosial yang harus dikuasai oleh siswa dalam wujud tindakan (*moral action*). Nilai modal sosial *Tradition* (menjaga budaya, cinta tanah air, bangga dengan budaya sendiri) sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS sehingga nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada siswa melalui materi dan proses pembelajaran dengan memperkenalkan keunggulan-keunggulan budaya lokal yang ada di sekitar sehingga siswa mengenal budaya sendiri dan mampu memahami dan bertindak sesuai dengan budaya di tempat tinggalnya. Nilai *comformity* (pengendalian diri) juga bagian yang sangat penting dimiliki oleh siswa agar mereka tidak mudah emosi, berkelahi dan berbuat keburukan

lainnya yang dapat merugikan orang lain. Dalam pembelajaran IPS, nilai ini bisa diintegrasikan dalam proses atau aktivitas pembelajaran dalam bentuk simulasi dan bermain peran (*role playing*).

Terakhir, nilai modal sosial *security* (saling menjaga satu sama lain, mengayomi, melindungi sesama) merupakan nilai yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS di sekolah ini sangat perlu bagi guru untuk dipertimbangkan menjadi karakter yang harus dikuatkan dalam siswa. Nilai-nilai ini terkadang sulit untuk diterapkan oleh semua orang bahkan termasuk orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan penguatan kepada siswa sebagai warga masyarakat maka guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Artinya bahwa guru bisa membuat suatu keputusan bahwa nilai-nilai tersebut harus dijalankan oleh siswa dalam proses pembelajaran bahkan dalam hubungan interaksi dengan seluruh siswa di sekolah tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi unsur dan nilai modal sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS untuk penguatan karakter. Semua unsur-unsur modal sosial bisa diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan materi atau muatan pembelajaran, melalui aktivitas atau proses pembelajaran dan juga melalui penilaian pembelajaran. Demikian pulan dengan nilai modal sosial seperti universalisme, benevolence, tradition comformity dan security bisa diintegrasikan dalam muatan atau konten pembelajaran, aktivitas-aktivitas pembelajaran karena nilai-nilai ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis adalah integrasi

unsur dan nilai modal sosial dalam pembelajaran IPS dalam upaya penguatan karakter siswa sangat penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran IPS perlu menerapkannya dalam pembelajaran IPS agar karakter siswa semakin kuat dalam menghadapi realitas kehidupan yang terus mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, Francis. 2000. Social Capital and civil society. IMF Institut. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2000/wp0074.pdf>
- Hidayat, Bobi. 2020. Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Revolusi Industri 4.0. SNPPM-2 (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat): Universitas Muhammadiyah Metro
- Kamaruddin SA. 2012. Character Education and Students Social Behavior. Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Maryani, Enok. & Syamsudin, Helius. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 April 2009. http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Muhkam, Mirwan Fikri & Agus, Andi Aco. 2022. Penumbuhan modal sosial dan budaya (social and cultural capital) melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328.
- Nasution, T., Lubis, Maulana Arafat. 2018. Konsep Dasar IPS. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Partha Dasgupta & Ismail Serageldin 2000. Social Capital: A Multifaceted Perspective Washington, D.C The WorldBank The International Bank for Reconstruction and Development/THE WORLD BANK.
- Portes, Alejandro. 1998. Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. Source: Annual Review of Sociology, Vol. 24 (1998), pp. 1-24. Published by: Annual Reviews
- Rabie, Mohamed. 2021. Fukuyama and Social Capital. ResearchGate: <https://www.researchgate.net/publication/348155210>
- Saputro, J. D.; Murdiono, M. 2020. Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. Vol. 7, No. 11, December 2020. Pages: 460-470. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>
- Septiarti, S.W., dkk. 2017. Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan. Edisi Pertama, Yogyakarta: UNY Press
- Susanti, Eka & Endayani. 2018. Konsep Dasar IPS. Medan: CV. Widya Puspita
- Tika Meldina, dkk. 2020. Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 4, no. 1, 2020
- Zulfiati, Heri Maria., Suyanto, & Pamadhi, Hadjar. 2019. Modal Budaya Sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis ajaran Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar. Jurnal Keluarga Vol 5, No 01, Februari 2019